
Mesatua Sebagai Media Komunikasi Pendidikan Ajaran Agama Hindu Pada Anak-Anak

Ni Nyoman Harnika¹, Ida Bagus Kade Yoga Pramana²

¹²Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹ninyomanharnika@stahn-gdepudja.ac.id, ²Gusyogapramana21@gmail.com

ABSTRAK

Mesatua merupakan budaya leluhur yang digunakan sebagai media komunikasi orang tua dalam mewacanakan atau menyampaikan ajaran Agama Hindu dari orang tua kepada anak-anaknya. Komunikasi yang terjadi dalam *mesatua* adalah berupa komunikasi pendidikan ajaran Agama Hindu agar dapat diterapkan oleh anak-anaknya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses komunikasi *mesatua*, (2) bagaimana *mesatua* sebagai media komunikasi pendidikan, (3) mengapa pentingnya pendekatan dalam *mesatua*. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian di Kota Mataram. Hasil penelitian (1) proses komunikasi dalam *mesatua* terjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non verbal; (2) *Mesatua* sebagai media komunikasi adalah media mewacanakan ajaran etika, Srada, Tri Guna; (3) Pentingnya pendekatan dalam proses pembelajaran *mesatua* adalah berupa pendekatan individu antara orang tua dengan anak-anaknya.

Kata Kunci : *Mesatua*, Komunikasi Pendidikan, Ajaran Agama Hindu

ABSTRACT

Mesatua the cultural ancestors were used as a medium of communication the elderly in discourse or convey the teachings of Hinduism from the parents to their children. Communication that occurs in *mesatua* is form communication education teachings of Hinduism that can be applied by their children. Problems in research these are (1) how the process of communication *mesatua*, (2) how *mesatua* as a medium of communication education, (3) why the importance of the approach in *mesatua*. The method that is used is the approach of phenomenology. Research workshop in Mataram City. The results of the study (1) the communication process in *mesatua* occurs in two forms namely verbal and non verbal; (2) *Mesatua* as communication media is discourse media teaching of ethics , Srada , Tri Guna ; (3) The importance of the approach in the process of learning *mesatua* is in the form of the approach of individuals between the parents with their children.

Keywords : *Mesatua*, Communication Education, teaching of Hinduism

I. Pendahuluan

Komunikasi merupakan inti dari hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Dalam kehidupan ini dalam kesehariannya setiap orang selalu melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan dengan orang lain adalah telah melakukan hubungan, maka dengan sistem komunikasi yang telah dilakukan akan menentukan seseorang dengan orang lain melakukan dan menentukan apakah komunikasi tersebut dapat mempererat atau mempersatukan seseorang tersebut dengan orang lain, mengurangi ketegangan. Hal ini dikarenakan manusia yang merupakan makhluk individu maupun makhluk sosial memiliki dorongan ingin maju, ingin berkembang, ingin tahu dengan cara melakukan komunikasi.

Komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur komunikasi yang ada di dalamnya sehingga dengan terpenuhinya semua unsur-unsur komunikasi maka terjadilah sebuah komunikasi yang efektif. Unsur-unsur komunikasi terdiri dari sumber merupakan pihak yang menyampaikan pesan. Sumber dalam komunikasi disebut dengan komunikator yang merupakan sumber dari segala pesan komunikasi atau pihak yang mengawali komunikasi. Pesan adalah pernyataan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan. Media adalah alat atau saluran yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Canggara, 2017). Unsur lain yang harus ada dalam melakukan komunikasi adalah Penerima yang sering disebut dengan komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber pesan. Pengaruh atau efek merupakan perbedaan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sudah menerima pesan dari sumber pesan. Umpan balik merupakan tanggapan balik yang diberikan oleh penerima pesan atas pesan yang diberikan oleh sumber. Unsur komunikasi yang terakhir adalah lingkungan yaitu situasi atau factor-faktor tertentu yang mempengaruhi jalannya komunikasi (Daryanto, 2010)

Berdasarkan unsur-unsur komunikasi yang mendukung jalannya komunikasi yang efektif tersebut, maka dalam kehidupan ini komunikasi dapat dilakukan dimana saja. Komunikasi yang merupakan suatu interaksi sosial dapat dilakukan dari lingkungan terkecil seperti lingkungan keluarga yaitu komunikasi

antara orang tua dengan anak-anaknya secara lebih pribadi. Komunikasi yang terjadi dilingkungan sekolah adalah komunikasi yang dilakukan antar sesama warga sekolah. Komunikasi dalam lingkungan tempat kerja yaitu komunikasi yang berupa interaksi sosial yang dilakukan seseorang kepada orang lain dilingkungan tempat kerja. Komunikasi juga dapat dilakukan dalam lingkungan yang lebih luas yaitu dalam lingkungan masyarakat adalah suatu komunikasi yang melibatkan khalayak dalam jumlah banyak dan lebih bersifat massa.

Salah satu komunikasi awal dari seseorang dalam melakukan dan mengenal komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Komunikasi di dalam lingkungan keluarga merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua lebih memegang peranan yang paling besar dalam memegang peranan sebagai komunikator dan anak-anak sebagai penerima pesan atau komunikan. Komunikasi dalam lingkungan keluarga ini adalah komunikasi yang lebih bersifat sebagai pendidikan kepada anak-anak. Di dalam lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan hingga dewasa. Banyak pendidikan yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang merupakan bekal kedepan untuk anak dalam menjalankan kehidupan dan menjadi lebih baik.

Salah satu pendidikan awal yang dikomunikasikan orang tua terhadap anaknya adalah ajaran agama khususnya ajaran agama Hindu. Sebagai pendidikan awal orang tua mengkomunikasikannya kepada anak melalui komunikasi verbal yaitu memberi tahu secara verbal apa itu ajaran agama Hindu yang di anut oleh anak dari kecil dan tetap mereka anut hingga dewasa. Untuk lebih mengenal dan memahami maksud komunikasi mengenai ajaran agama kepada anak adalah melalui komunikasi nonverbal yaitu dengan memberikan contoh secara langsung melalui tindakan dan bahasa tubuh yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Tindakan atau bahasa tubuh itulah yang akan ditiru oleh seorang anak dan akan menjadi sebuah kebiasaan bagi seorang anak untuk melakukannya.

Komunikasi verbal dalam mengkomunikasikan ajaran agama Hindu pada anak adalah dengan mendongengkan cerita-cerita mengenai agama Hindu yang diambil dari cerita Ramayana yang mengangkat kisah perjalanan Sang Rama, cerita Mahabharata yang mengangkat cerita mengenai perjalanan hidup Panca Pandawa dan cerita-cerita rakyat nusantara yang didalamnya mengandung ajaran Agama Hindu. Dimana kandungan ajaran Agama Hindu tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak secara mendalam dengan harapan ajaran agama tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi informasi yaitu perkembangan *handphone* sebagai salah satu media atau alat yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak untuk menghibur mereka, sangat berbeda dengan apa tradisi mesatua yang sering dilakukan setiap orang tua pada zaman dahulu kepada anak-anaknya menjelang waktu tidur dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan mengenai ajaran Agama Hindu.

Saat ini tidak banyak orang tua yang memberikan mesatua pada anak-anaknya. Para orang tua lebih memberikan *handphone* bagi anak-anaknya dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Namun tradisi mesatua atau mendongengkan anak-anak mengenai cerita-cerita agama dan cerita-cerita rakyat masih dilakukan oleh orang tua pada saat ini atau lebih kita kenal dengan istilah orang tua milenia. Para orang tua tersebut lebih menggunakan mesatua atau mendongeng untuk mengkomunikasikan pendidikan mengenai ajaran agama Hindu karena mereka menyakini dengan mendengar cerita anak-anak mereka akan lebih memahami mengenai ajaran Agama Hindu dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.

Mesatua atau mendongeng pada posisi demikian merupakan media komunikasi pendidikan yang dalam perspektif komunikasi sebagai instrumental penting untuk dikaji dan dipahami. Dengan tujuan dari penulisan ini adalah proses komunikasi mesatua sebagai media komunikasi pendidikan dan manfaat nilai mesatua sebagai media pendidikan ajaran Agama Hindu di rumah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bukanlah suatu aliran melainkan lebih tepatnya disebut dengan metode yang berasal dari suatu gerakan yang mencakup berbagai doktrin yang memiliki berbagai inti umum sebagai pemersatu berbagai sistem dan pembenaran atas fenomenologi tersebut. Secara umum penelitian fenomenologi menggunakan tiga pendekatan secara metodologis dalam Husserl. Pendekatan metode fenomenologi yang pertama adalah reduksi eidetic, yaitu metode fenomenologi yang merupakan suatu tindakan reduksional yang bertujuan mengungkap struktur dasar esensial (*eidōs*) atau hakekat dari suatu fenomena asli. Kedua, reduksi fenomenologis, yaitu kelanjutan reduksi pertama yang ditujukan pada kesadaran subjek sebagai lapangan penghayatan (*lived experience*), yang meliputi esensi tradisi, kepercayaan, asumsi, aksioma, atau hukum, norma-norma dan lain-lain. Ketiga, reduksi transendental, yaitu upaya pemberian makna atas subjek transendental sebagai sumber makna atas kesadaran kita sendiri (Calhoun, dkk., 2007 dalam Jaeni 2019 : 1127-1128)

Melalui fenomenologi Husserl, penelitian ini dipandu dengan fenomenologi Alfre Schultz. Husserl sebagai pendahulu Schultz memberikan pikiran filosofis, selanjutnya oleh Schultz diberikan arah metode dalam memperoleh *genuinity* (keaslian) nilai dan makna atas fenomenologi yang terjadi pada masyarakat khususnya keluarga Hindu yang milenial. Dalam fenomena mesatua atau mendongeng fenomenologi Schultz mengajak untuk menemukan kembali *local wisdom* (kearifan lokal) pada suatu masyarakat khususnya keluarga Hindu yang menjadi subjek atas aktivitas-aktivitas kesadarannya, baik sosial, seni, dan budaya (Jaeni, 2015 : 74-75).

Metode penelitian fenomenologi ini, maka penulis melakukan reduksi eidistis dan reduksi fenomenologis terhadap objek penelitian tentang mesatua sebagai media komunikasi pendidikan di rumah. Penelitian ini dilakukan dengan memaksimalkan observasi pada peristiwa *mesatua* oleh orang tua kepada

anak-anaknya dan wawancara untuk mengungkap kesadaran subjek tentang pengalaman hidup *mesatua* dalam ruang komunikasi pendidikan.

Bentuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tersebut menjadi bagian dari cara penulis untuk memahami tindakan, ucapan, dan interaksi dalam ruang *mesatua* sebagai media komunikasi pendidikan. Melalui metode demikian, penulis mendapatkan pengetahuan tentang terbentuknya dunia keseharian para orang tua dalam *mesatua* lewat kesadaran intersubjektif. Kesadaran demikian, merupakan konteks realitas yang dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi dalam interaksi sosial sebagai proses komunikasi dengan aktor komunikasi lainnya (dalam *mesatua*) melalui penyesuaian diri dengan tindakan orang lain (Sulaeman, 2018: 665 Vol 3, No 4).

Penelitian dilakukan di kota Mataram khususnya masyarakat beragama Hindu. Informan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang berasal dari keluarga Hindu, secara *snowboll sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian sumber data akan semakin besar seperti bola salju (Sugiono, 2016).

Analisis data dilakukan melalui reduksi *eiditis* dan fenomenologis. Analisis data melalui reduksi *eiditis* yaitu *mesatua* bagi anak-anak guna mengungkap *mesatua* sebagai komunikasi pendidikan yang merupakan fenomena asli. Sementara analisis fenomenologis adalah mencocokkan data observasi dan wawancara guna mendapatkan kesadaran terhadap *mesatua* sebagai lapangan penghayatan.

II. Pembahasan

A. Proses Komunikasi dalam *Mesatua*

Satua adalah karya lisan yang kemudian di tulis dan kadang-kadang diolah menjadi sebuah cerita berdasarkan kaedah bahasa (Agastya, 1994, p.48). *Satua*

(dongeng) adalah merupakan salah satu bagian dari sastra Bali klasik yang merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu sebagai media komunikasi menyampaikan ajaran agama dan etika pada anak (Suadnya, 2020), *satua* adalah karya sastra lisan yang kemudian ditulis, kadang-kadang diolah disesuaikan dengan kaidah bahasa tulisan. Ditambahkan oleh Lawa (tt: 1) bahwa pengaruh *satua* dalam membentuk karakter sangat besar. Masa anak-anak seharusnya diisi dengan hal-hal imajinatif, karena anak-anak mulai belajar mengenal “kota yang ada di luar dirinya” melalui bayangan-bayangan “kota khayalan”. Dari cerita semacam itu, anak-anak bisa meresapi makna masyarakat, dan juga interaksi sosial yang terjadi. Ketika mereka menginjakkan kaki dan mendapatkan gambaran tentang interaksi di masyarakat (Made & Hartaka, 2020 dalam Paramita & Arini, 2020 : 17)

Proses komunikasi merupakan suatu hal atau kejadian yang dapat dibandingkan dengan tata cara produksi dan konsumsi. Proses ini melibatkan makna (*proses of meaning*), melalui penggunaan bahan-bahan mentah yang terdiri dari komunikasi secara verbal yaitu kata-kata dan komunikasi secara non verbal berupa gambar-gambar, gerak tubuh, lambing-lambang, serta tindakan yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada komunikan. Disamping itu dalam proses komunikasi melibatkan konsumsi makna (*compustion of meaning*) melalui pendengaran, pengelihatn, sentuhan, perasaan dan penciuman yang dilakukan kepada khalayak ramai (Daryanto, 2021 : 178).

Proses komunikasi ini melibatkan tiga unsur yaitu pengirim (*sender*) media komunikasi, dan penerima (*reciver*). Daryanto, 2021 : 178). Proses komunikasi ketiga unsur tersebut harus terkait dan hubungan yang baik. Karena dengan terkaitnya ketiga unsur maka komunikasi yang efektif dalam proses komunikasi akan tercapai. Pengirim pesan dalam proses komunikasi melibatkan orang tua dan penerima pesan adalah anak-anak yang terdapat dalam lingkungan keluarga . Sementara itu pesan dalam proses komunikasi *mesatua* adalah berasal dari *mesatua* yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak, Sementara itu pesan yang

dalam proses komunikasi *mesatua* adalah isi cerita dari satua yang dilakukan oleh pengirim pesan.

Mesatua yang dalam pelaksanaannya merupakan komunikasi dengan melibatkan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam penerapannya menggunakan kata-kata atau kalimat baik yang diucapkan atau lisan secara langsung maupun rangkaian kata-kata yang di tulis (Canggara, 2010 : 99). Sementara itu komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi yang dalam penerapannya lebih menonjolkan bahasa tubuh, serta lebih menekankan pada penggunaan isyarat dan symbol-simbol. Dimana dalam isyarat dan symbol tersebut terkandung makna dan arti yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu komunikan dan komunikator sehingga pesan komunikasi yang disampaikan tidak menjadi bias, (Canggara, 2010 : 103)

Mesatua hal utama yang digunakan dalam menyampaikan pesan adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa dalam hal ini tentunya bahasa yang diucapkan secara lisan maupun bahasa tubuh dalam bentuk nonverbal. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi bahasa yang digunakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam *mesatua* diantaranya tersebut adalah (1) untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, (2) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, (3) untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 2017 : 113)

Mesatua yang melibatkan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal ini merupakan bentuk tradisi warisan budaya sejak zaman dahulu. *Mesatua* dalam pelaksanaannya melibatkan orang tua dan anak-anak. Orang tua memegang peranan utama. Dalam *mesatua* orang melakukan komunikasi pendidikan. Maksudnya adalah orang tua mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anak-anaknya sekaligus memberikan pembelajaran serta

mendidik anak-anaknya untuk melakukan sesuai ajaran Agama Hindu yang disatukan.

Komunikasi dalam *mesatua* memiliki pola sebagai media komunikasi pendidikan agama budaya dan lingkungannya. Pola komunikasi *mesatua* demikian pada dasarnya memiliki pola interaktif dengan keluarga dan masyarakat lingkungan yang ingin melibatkan diri dengan cara mendengar,, mengapresiasi, mengamati, menginterpretasi, dan mengkritisi. Interaksi dalam kegiatan *mesatua* lebih dipandang sebagai interaksi dalam mewacanakan ajaran agama Hindu.

Mesatua yang dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur komunikasi diantaranya komunikator yaitu orang tua sebagai pelaku dalam mengajarkan ajaran agama Hindu melalui cerita yang disampaikan. Dalam hal ini komunikator melakukan proses komunikasi dengan cara memproduksi makna berupa jalan cerita yang disampaikan dan makna ajaran Agama Hindu yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan komunikasi verbal yaitu isi pesan komunikasi atau cerita itu disampaikan melalui kata-kata yang juga dapat dipahami oleh anak-anak selaku komunikan. Bahasa yang digunakan tentunya mengikuti intonasi suara yang berbeda, hal ini disebabkan oleh orang tua yang melaksanakan *satua* memerankan dua peranan yang berbeda.

Komunikasi non verbal dalam *mesatua* adalah komunikator memproduksi isi cerita dalam bentuk bahasa tubuh orang tua, dimana isi pesan komunikasi juga diekspresikan melalui muka, gerakan tangan dan kaki serta berisi emosiaonal. Bahasa non verbal dalam proses komunikasi sebagai media pendidikan ajaran agama Hindu adalah ekspresi wajah yang berupa ekspresi wajah sedih dan wajah bahasia sesuai dengn karakter tokoh yang diperankan dalam *mesatua*. Gerak tubuh berupa gerakan-gerakan tubuh tertentu yang dilakukan pada saat peristiwa tertentu, dengan tujuan memperjelas bahasa verbal yang disampaikan shingga makna pesan akan semakin mudah dimengerti.

B. *Mesatua* Sebagai Media Komunikasi Pendidikan

Nilai pendidikan yang diterapkan pada anak-anak dapat di kembangkan dengan berbagai cara dan media. Ada yang menggunakan ceramah, keteladanan maupun bacaan. Intinya, penerimaan dari peserta didik, dari proses mengamati sampai pada mendengar informasi verbal tentang nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan oleh siswa. Siswa dalam hal ini adalah anak-anak yang ada pada keluarga Hindu. Sebagai media pendidikan mesatua terdiri dari lima unsur dalam ranah sikap sebagai jenjang dalam proses berpikir yaitu (1) menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), (2) merespon dan menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), (5) berkarakter (*characterization*) (Mulyasa, 2014 : 105)

Mesatua sebagai media komunikasi pendidikan dapat diperoleh melalui transfer nilai-nilai kehidupan. Satua atau dongeng adalah cerita zaman dulu yang tidak benar-benar terjadi atau fiktif. Cirinya ialah satua dimulai dengan formula dan formulaik *ada konè tuturan satua anu* artinya konon ada kisah. Formula tersebut dilontarkan tukang cerita sebelum dongeng diceritakan lebih lanjut. Sebagai jawaban, pendengar dongeng menjawab lautang (lanjutkan). Seolah-olah terjadi transaksi atau persetujuan terlebih dulu sebelum dongeng dimulai untuk menuntut kesiapan pendengar mendengarkan dongeng sehingga tukang cerita tidak sia-sia mendongeng. Formula- formula itu kemudian dikembangkan dalam berbagai formulaik, misalnya dalam bentuk *disubanè kèto* (sesudah itu), *ditu lantas* (lalu di sana), *laut ia* (sesudah itu lalu dia..), dan lain-lain. Satua biasanya menggunakan bahasa Bali kapara atau bahasa rakyat sesuai dengan kedudukan dan fungsi satua sebagai cerita rakyat (Paramita & Arini, 2020 : 22)

Satua atau dongeng yang sering di satuakan oleh orang tua adalah cerita cupak gerangtang, dalam cerita ini dikisahkan bahwa terdapat dua tokoh yang memiliki karakter berbeda yaitu ada yang memiliki sikap rajin dan sikap pemalas dalam cerita ini ajaran Agama Hindu yaitu mengenai sikap Tri guna yang ada dalam kehidupan pada setiap manusia yaitu satwam, rajas dan tamas. Satua lain yaitu mengenai cerita Ramayana dan Mahabharata dalam kisah Ramayana dan mahabhara diperoleh berbagai ajaran agama terutama mengenai ajaran Agama

Hindu mengenai srada yang harus diterapkan oleh anak-anak dalam menjalankan Hidup.

C. Pentingnya pendekatan dalam proses pembelajaran mesatua

Mesatua dalam konsep pembelajaran agama hindu sering dipadankan dengan pembelajaran yang menerapkan metode Dharma Wacana atau dalam konsep pendidikan umum kita kenal dengan metode ceramah. Tetapi Mesatua dalam konsep pembelajaran agama hindu tidak dimaksudkan sebagai metode pembelajaran satu arah semata tetapi juga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua yang menunjukkan keingintahuan dan kedekatan antara orang tua dan anak.

Proses kedekatan orangtua dan anak tidak terjadi sertamerta dalam satu kali proses mesatua terkadang terjadi dalam beberapa kali prosesnya. Respon yang diberikan oleh anak yang berperan sebagai penerima pesan dipengaruhi dengan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau pengirim pesan. Umumnya tenaga pengajar atau orang tua dalam hal ini menerapkan beberapa pendekatan dalam melaksanakan proses mesatua. Hamiyah dan jauhar (2016) menyampaikan beberapa pendekatan yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya pendekatan Individu, Pendekatan Kelompok, Pendekatan bervariasi, Pendekatan edukatif, Pendekatan pengalaman, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan fungsional, Pendekatan keagamaan, dan Pendekatan bermaknaan.

Pendekatan yang terjadi dalam proses pembelajaran mesatua diantaranya berupa pendekatan individual, yaitu pendekatan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya secara individual, karena yang mengenal anaknya lebih dalam adalah orang tuanya sehingga melalui pendekatan individual orang tua dapat memilih cerita mesatua yang dibutuhkan oleh kebutuhan individual anak, seperti bagai mana kesehariannya, sikap dan perilakunya sehari-hari.

Selanjutnya pendekatan berkelompok, hal ini perlu dilakukan orang tua yang memiliki anak dengan kedekatan umur. Karena tidak menutup kemungkinan dalam satu keluarga terdapat anak kembar atau anak yang memiliki jarak kelahiran yang

berdekatan. Karena anak-anak juga memiliki kecendrungan untuk hidup bersama, sehingga pendekatan yang dilakukan orang tua juga harus dengan merata antara anak yang satu dan anak yang lain. Dalam pemilihan cerita orang tua dapat memilih cerita yang erat kaitannya dengan rasa persaudaraan, kerjasama dan kerukunan dalam berkeluarga.

Terakhir yang tidak kalah penting pendekatan yang diberikan orang tua dalam mesatua adalah pendekatan keagamaan yang mencakup keyakinan, etika dan sosial anak. Pendekatan keyakinan dari mesatua yang bersumber dari ajaran agama khususnya agama hindu membantu orang tua dalam meningkatkan kesadaran anak akan keyakinannya yang kemudian akan mengarah pada penerapan sikap dan prilakunya di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Jadi dalam proses mesatua orangtua harus pandai menggunakan pendekatan secara bijak yang dapat membantu proses pembelajaran dan pencapaian tujuan dari proses mesatua, yaitu ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung dari setiap cerita yang disampaikan.

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Mesatua* Sebagai Media Komunikasi Pendidikan Ajaran Agama Hindu Pada Anak adalah

- (1) proses komunikasi *mesatua* komunikasi melibatkan tiga unsur yaitu orang tua sebagai pengirim pesan, anak-anak sebagai penerima pesan, dan cerita dalam *satua* sebagai pesan. Proses komunikasi terjadi dalam bentuk verbal berupa wacana dan non verbal berupa bahasa tubuh, ekspresi wajah sesuai karakter dalam cerita *satua*;
- (2) *Mesatua* sebagai komunikasi pendidikan adalah media atau alat untuk mentransfer nilai-nilai ajaran Agama Hindu seperti ajaran *Srada*, ajaran etika dan susila serta ajaran *Tri Guna*
- (3) Pentingnya pendekatan dalam proses pembelajaran *mesatua* adalah adanya pendekatan individu antara orang tua dengan anak-anaknya

Daftar Pustaka

- Agastya, I. B. G. 1994. *Kesusastraan Hindu : Sebuah Pengantar*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Canggara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Canggara, Hafied. 2017. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hamiyah, N & Jauhar, M. (2016). *Strategi Belajar-Mengajar di kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Jaeni. 2015. *Metode Penelitian Seni : Subjektif – Interpretif Pengkajian dan Kekayaan Seni*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press.
- Jaeni. 2019. *Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan*. Jurnal ASPIKOM Volume 3 Nomor 6, Hal. 1124-1139
- Mas, Gede Raka. 2007. *Cerita Rakyat Bali (Balinese Folklore)*. Surabaya : Paramita.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaeman. 2017. *Dharmaturgi Penyandang Oligodaktili*. Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018, pp. 662-674
- Paramita, Ida Bagus Gede & Ida Ayu Devi Arini. 2020. *Tradisi Mesatua Sebagai Media Komunikasi Penanaman Karakter Pada Anak*. DANAPATI : Jurnal Komunikasi. Volume1, Nomor 1. pp. 16-25
- West Richard & Lynn H. Turner. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wirata, I Nyoman, Anak Agung Gede Agung, dan Ni Ketut Ratmini. 2018. *Pengaruh Tradisi Mesatua Sebagai Metode Pendekatan Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Merubah Perilaku Menyikat Gigi Siswa SDN 5 Sayan Ubud Gianyar Tahun 2016*. Jurnal Skala Husada. Volume15, Nomor 1. pp. 24-33